

TRADISI *DRAGEL* SEBAGAI MODEL PENDAMPINGAN PASTORAL KONTEKSTUAL DALAM BUDAYA SUKU SANGIR

Jessica Angelina Kumendong, *Immanuel Teguh Harisantoso, Tony Tampake

Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia

Abstract: *This study aims to analyze the Dragel tradition among the Sangir people as a form of Indonesian pastoral accompaniment in coping with bereavement. Dragel is understood as a collective practice integrating mourning symbols, comforting songs, communal prayers, and the role of bearers to provide social, emotional, and spiritual support for grieving families. The study employed a descriptive-analytical qualitative approach, with primary data collected through in-depth interviews and participatory observation involving traditional leaders, the community involved and congregants engaged in Dragel. Data analysis was conducted interactively through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that Dragel is not merely a cultural ritual but a culturally-based accompaniment mechanism emphasizing solidarity, togetherness, and mutual cooperation as core community values. The mourning symbols in Dragel strengthen communal relationships and provide a space for collective expression of grief, thereby contributing to the emotional and spiritual reinforcement of grieving families. However, the sustainability of this tradition faces challenges related to youth engagement, urbanization, social mobility, and changing socio-religious contexts. These findings have implications for culturally-informed pastoral practices and the preservation of local traditions as contextually relevant models within Indonesian society. The study highlights the importance of incorporating social and cultural values into any accompaniment intervention to achieve authentic and sustainable impacts.*

***Korespondensi:**

immanuel.harisantoso@uksw.edu

Keywords: Bereavement, Dragel, Indonesian pastoral accompaniment, Social solidarity, Sangir community

Kata Kunci: Dragel, Kedukaan, Suku Sangir, Pendampingan pastoral keindonesiaan, Solidaritas sosial



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi *Dragel* dalam masyarakat Suku Sangir sebagai bentuk pendampingan keindonesiaan dalam menghadapi kedukaan. Tradisi *Dragel* dipahami sebagai praktik kolektif yang memadukan simbolisasi kedukaan, nyanyian penghiburan, doa bersama, dan peran pengusung untuk memberikan dukungan sosial, emosional, dan spiritual bagi keluarga yang berduka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitik dengan sumber data primer dari wawancara mendalam dan observasi partisipatif pada tokoh adat, anggota jemaat dan masyarakat yang terlibat dalam *Dragel*. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Dragel* bukan sekadar ritual adat, melainkan mekanisme pendampingan berbasis budaya yang menegaskan solidaritas, kebersamaan, dan gotong royong sebagai nilai inti masyarakat. Simbol-simbol kedukaan dalam *Dragel* membantu memperkuat relasi komunal dan menyediakan ruang bagi ungkapan duka secara kolektif, sehingga berkontribusi pada proses penguatan emosional dan spiritual keluarga yang berduka. Meskipun demikian, keberlanjutan tradisi ini menghadapi tantangan terkait keterlibatan generasi muda, urbanisasi, mobilitas sosial, dan perubahan konteks sosial-religius. Temuan ini memberikan implikasi bagi praktik pendampingan pastoral berbasis budaya serta pelestarian tradisi lokal sebagai model kontekstual yang relevan dalam masyarakat Indonesia. Penelitian ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan nilai-nilai sosial budaya dalam setiap intervensi pendampingan untuk mencapai dampak yang autentik dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang terbentuk dari sejarah, lingkungan tempat tinggal, serta sistem kepercayaan masyarakat di berbagai daerah. Identitas budaya tersebut tercermin melalui tradisi dan pola kehidupan yang diwariskan antargenerasi. Dalam perspektif antropologi, tradisi dipahami sebagai adat istiadat yang mencakup nilai, norma, hukum, serta kebiasaan magis religius yang mengatur perilaku sosial masyarakat dan berfungsi menjaga keteraturan dalam kehidupan komunal (Suyono & Siregar, 1985). Dengan demikian, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas, tetapi juga menjadi sumber nilai yang mengatur relasi sosial dalam komunitas.

Salah satu tradisi yang hidup dalam masyarakat Suku Sangir di Sulawesi, adalah *Dragel*, sebuah praktik komunal yang hadir khusus dalam konteks kedukaan. Seorang tokoh adat menjelaskan bahwa istilah "*Dragel*" berasal dari bahasa Sangir atau Siau yang berarti "sedarah" atau "sama-sama", yang menegaskan nilai solidaritas dan kebersamaan dalam menghadapi kehilangan. Tradisi ini melibatkan kelompok masyarakat yang bertindak sebagai pengusung, terdiri dari laki-laki dan perempuan dewasa yang pada umumnya merupakan anggota sidi jemaat, mengingat konteks masyarakat yang didominasi oleh tradisi Kristen (Wawancara, Mei 2024). Kehadiran *Dragel* tidak hanya bertujuan memberikan dukungan fisik, tetapi juga menghadirkan simbol-simbol penghiburan yang dimaknai bersama dalam budaya Sangir. Tradisi ini memperlihatkan praktik gotong royong dan relasi komunal yang sangat menonjol, terutama dalam situasi kedukaan akibat kematian.

Kematian sendiri merupakan peristiwa universal yang sering kali mengguncang keseimbangan emosional, psikologis, dan spiritual individu maupun keluarga yang ditinggalkan. Simos (1979) menyebut kehilangan karena kematian sebagai bentuk kehilangan yang paling mendalam, yang dapat memicu proses berkabung dengan intensitas yang bervariasi. Wiryasaputra (2019) menegaskan bahwa tingkat kedukaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk dukungan sosial dari keluarga, kerabat, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendampingan—baik secara emosional, spiritual, maupun sosial—menjadi intervensi penting yang membantu keluarga berduka menjalani proses pemulihan.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang bercorak komunal, pendampingan sering dipahami sebagai aktivitas kemitraan, kebersamaan, dan solidaritas yang berakar pada nilai-nilai sosial budaya. Pendampingan keindonesiaan merupakan bentuk pendampingan yang memperhatikan nilai sosial, budaya, dan kepercayaan setempat, serta menekankan proses saling memberdayakan dalam relasi antarindividu maupun komunitas (Engel & Hallatu, 2023; Titley, 1999). Pendampingan ini bertumpu pada ciri-ciri masyarakat Indonesia yang menghargai gotong royong, kebersamaan, dan hubungan emosional yang erat sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas hidup bersama. Pendekatan ini relevan untuk memahami praktik

pendampingan dalam konteks tradisi lokal, termasuk dalam tradisi *Drangel* yang hadir sebagai respons terhadap kedukaan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengangkat pendampingan berbasis budaya dalam konteks kedukaan. Uspessy dan Engel (2019) mengulas falsafah komunitas lokal di Warjukur-Maluku sebagai praktik solidaritas dalam menghadapi duka. Brek dan Taroreh (2023) meneliti budaya Mapalus di Minahasa, khususnya praktik Berantang dan Sumakey, sebagai wujud pelayanan dan penghiburan bagi keluarga yang berduka. Kajian-kajian tersebut menunjukkan pentingnya nilai budaya lokal dalam proses pendampingan. Meskipun demikian, tradisi *Drangel* dalam masyarakat Sangir belum banyak dianalisis secara ilmiah, terutama dalam perspektif pendampingan keindonesiaan. Padahal, *Drangel* memiliki karakteristik simbolik, emosional, dan komunal yang berpotensi menjadi model pendampingan pastoral yang khas dan relevan bagi konteks Indonesia.

Kesenjangan kajian inilah yang melatarbelakangi penelitian ini. Hingga kini belum terdapat penelitian yang secara khusus mengeksplorasi makna, fungsi, dan relevansi tradisi *Drangel* sebagai bentuk pendampingan keindonesiaan dalam menghadapi kedukaan. Selain itu, belum ditelaah bagaimana nilai budaya lokal yang terkandung dalam *Drangel* dapat menjadi sumber penguatan emosional dan spiritual bagi keluarga yang berduka. Dengan memahami *Drangel* secara lebih mendalam, penelitian ini berupaya mengisi ruang kosong dalam literatur pendampingan pastoral berbasis budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi *Drangel* dari perspektif pendampingan keindonesiaan dengan memperhatikan konteks sosial budaya, nilai, dan norma masyarakat Sangir. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana praktik *Drangel* dijalankan, bagaimana simbol-simbolnya dimaknai oleh masyarakat, serta bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai bentuk pendampingan yang mampu memberikan penghiburan, penguatan, dan solidaritas bagi mereka yang berduka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitik untuk menelaah makna dan fungsi tradisi *Drangel* dalam perspektif pendampingan keindonesiaan pada masyarakat suku Sangir. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap praktik, simbol, dan relasi sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut. Penelitian dilaksanakan di wilayah komunitas suku Sangir, tepatnya di desa Dumagin A, Kecamatan Pinolosian Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Sulawesi Utara, tempat tradisi *Drangel* masih dijalankan secara aktif. Proses penelitian berlangsung pada bulan Mei, periode Tahun 2024 yang mencakup pelaksanaan wawancara dan observasi partisipatif.

Sumber data penelitian berupa data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, anggota jemaat yang pernah mengalami kedukaan, serta individu yang

terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi *Dragel*. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai tradisi. Wawancara dilakukan dengan metode semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna simbolik terkait tradisi *Dragel*, sementara observasi partisipatif dilakukan untuk memahami praktik *Dragel* secara langsung.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data untuk menyeleksi, memusatkan, dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data dalam bentuk narasi untuk memperoleh gambaran sistematis mengenai praktik dan makna *Dragel*. Ketiga, penarikan kesimpulan untuk menafsirkan makna dan fungsi tradisi sebagai bentuk pendampingan yang memberikan penghiburan, penguatan emosional, dan solidaritas bagi masyarakat yang berduka. Validitas data ditingkatkan melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan akurasi dan kedalaman informasi.

HASIL PENELITIAN

Profil Informan

Tabel 1. Profil Informan

No	Inisial	Peran	Jenis Kelamin	Usia	Keterangan
1	HL	Tokoh adat / pemimpin <i>Dragel</i>	Laki-laki	76	Memimpin pelaksanaan tradisi, berpengalaman dalam <i>Dragel</i>
2	HM	Tokoh adat/Pemimpin <i>Dragel</i>	Laki-laki	70	Memimpin pelaksanaan tradisi, berpengalaman dalam <i>Dragel</i>
3	JK	Anggota jemaat/pengusung	Laki-laki	74	Terlibat sebagai pengusung yang membantu keluarga penduka
4	PP	Anggota jemaat/pengusung	Laki-laki	85	Terlibat sebagai pengusung yang membantu keluarga penduka
5	OD	Anggota jemaat/pengusung	Laki-laki	50	Terlibat sebagai pengusung yang membantu keluarga penduka
6	JK	Masyarakat	Laki-laki	54	Tahu tentang <i>Dragel</i>
7	MK	Anggota jemaat/pengusung	Laki-laki	70	Terlibat sebagai pengusung yang membantu keluarga penduka
8	AM	Anggota jemaat/pengusung	Perempuan	74	Terlibat sebagai pengusung yang membantu keluarga penduka
9	LW	Masyarakat	Perempuan	35	Pernah terhibur dengan adanya <i>Dragel</i>
10	AT	Masyarakat	Perempuan	43	Pernah terhibur dengan adanya <i>Dragel</i>

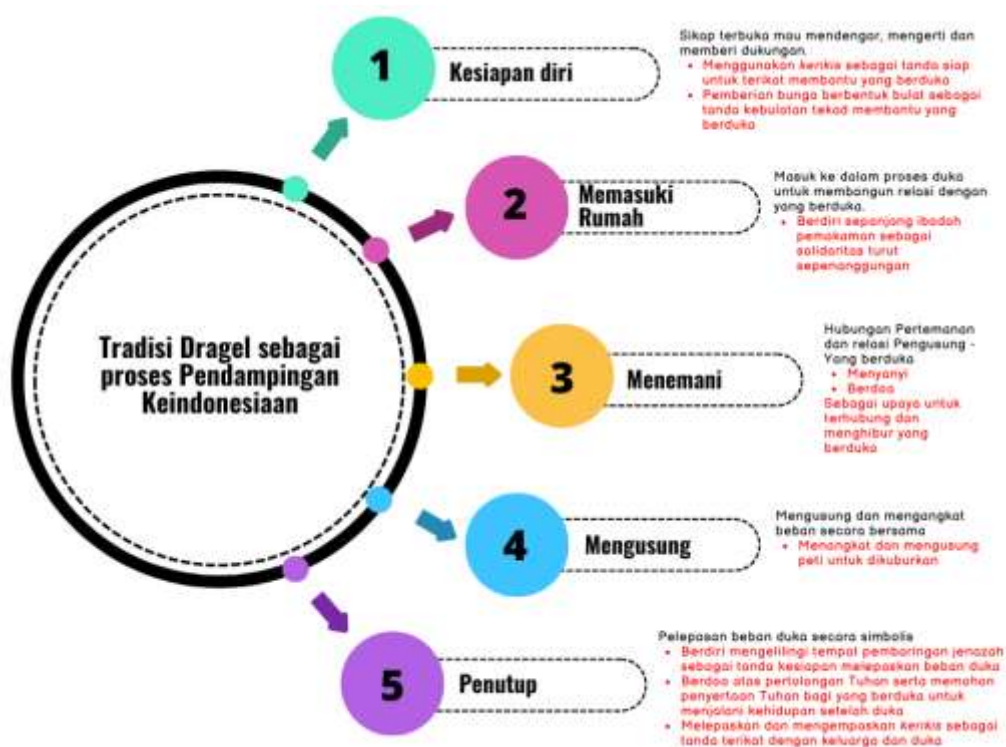
Temuan Penelitian

Tradisi *Dragel* merupakan praktik kolektif masyarakat suku Sangir yang dilakukan dalam konteks kedukaan, mulai dari proses pemakaman hingga tahap penghiburan keluarga yang berduka. Praktik ini berfungsi untuk meringankan beban keluarga, memberikan penghiburan, dan memperkuat solidaritas serta kebersamaan antaranggota masyarakat.

Pelaksanaan *Dragel* melibatkan sejumlah simbol dan praktik yang memiliki makna sosial dan emosional:

- Kerikis: Kain hitam berbentuk segitiga yang dikenakan oleh pengusung pada bagian tubuh tertentu (pinggang oleh pemimpin, kepala oleh laki-laki, leher oleh perempuan, atau di lengan maupun di tangan). Kerikis melambangkan beban duka yang ditanggung bersama dan hanya dilepas pada tahap penutup proses.
- Berdiri tanpa duduk: Pengusung tetap berdiri selama prosesi pemakaman sebagai tanda komitmen dan solidaritas.
- Karangan bunga berbentuk bulat: Melambangkan tekad yang bulat untuk mendukung keluarga yang berduka.
- Nyanyian penghiburan: Memberikan kekuatan emosional bagi yang berduka dan memperkuat rasa kebersamaan.
- Doa bersama: Dilakukan di akhir prosesi sambil mengelilingi jenazah, sebagai bentuk ungkapan permohonan dan syukur.
- Melepas kerikis: Menandai pelapasan duka sekaligus kesiapan untuk melanjutkan kehidupan pasca-duka.

Diagram 1. Prosesi Tradisi *Dragel*



Dari diagram ini nampak bahwa *Dragel* berfungsi sebagai media pendampingan sosial dan emosional. Melalui praktik kolektif, simbol-simbol, dan ritual yang dilaksanakan, tradisi ini memperkuat relasi antaranggota masyarakat, membangun solidaritas, dan memberikan

penghiburan serta dukungan bagi keluarga yang berduka. *Dragel* bukan sekadar ritual fisik, tetapi juga sarana untuk meneguhkan kebersamaan, solidaritas, dan penguatan emosional dalam menghadapi kehilangan.

PEMBAHASAN

Tradisi *Dragel* sebagai Wujud Pendampingan Keindonesiaan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Dragel* tidak sekadar merupakan ritual adat bagi masyarakat Suku Sangir/Siau, melainkan wujud nyata dari apa yang didefinisikan oleh Jacob Daan Engel sebagai “pendampingan pastoral keindonesiaan”: sebuah pendekatan pendampingan yang berakar pada nilai-nilai sosial budaya lokal, bertujuan memanusiakan manusia dalam konteks budaya Indonesia. Engel menekankan bahwa pendampingan keindonesiaan harus dibangun atas kemitraan, solidaritas, dan gotong royong sebagai pijakan utama (Engel, 2020).

Dalam *Dragel*, “pengusung” yang mendampingi keluarga berduka bukanlah profesional eksternal, melainkan bagian komunitas – sesama anggota jemaat atau masyarakat – yang secara sukarela hadir untuk membawa beban kesedihan bersama. Kehadiran mereka mewujudkan kemitraan sosial nyata dan rasa tanggung jawab kolektif. Karena itu, *Dragel* tidak beroperasi sebagai layanan individual, melainkan praktik komunal yang merefleksikan nilai-nilai budaya Indonesia: komunalisme, solidaritas, serta tanggung jawab bersama.

Nilai “gotong royong” – yang sering disebut sebagai ciri khas budaya Indonesia – menjadi fondasi penting bagi fungsi sosial-emosional *Dragel*. Dalam kajian tentang pelestarian warisan budaya lokal disebut bahwa gotong royong dan sharing (kerjasama kolektif) dapat “menghidupkan” lingkungan budaya serta memastikan bahwa budaya itu tetap relevan dalam konteks kontemporer (Butler, 2017). Gotong royong dalam konteks ritual atau acara komunitas tidak terbatas pada kerja fisik saja, tetapi juga mencakup perhatian, empati, dan solidaritas – aspek emosional dan spiritual yang sangat krusial saat duka.

Studi empiris pada tradisi kematian di komunitas lain di Indonesia mendukung temuan ini. Misalnya, penelitian terhadap ritual kematian di masyarakat di Cirebon menunjukkan bahwa meskipun di tengah arus modernitas dan tekanan ekonomi, ritual duka tetap mempertahankan fungsi solidaritas sosial dan spiritual (Nurwati et al., 2025). Dalam konteks demikian, *Dragel* berperan sebagai medium pendampingan sosial-emosional dan spiritual: memberi penghiburan, membagi beban, memperkuat rasa kebersamaan, dan memfasilitasi penerimaan kolektif atas duka dan kehilangan.

Dengan demikian, *Dragel* bisa dipahami sebagai ekspresi kearifan lokal yang relevan secara kontemporer — sebuah model pendampingan berbasis budaya yang autentik. Ia menawarkan alternatif kontekstual terhadap model pendampingan individualistik atau “profesionalisasi dukacita”. Di tengah tantangan perubahan sosial dan modernisasi, nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan kemitraan sosial yang dikandung dalam *Dragel*

menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi elemen penting dalam menjaga martabat manusia dan memperkuat kohesi sosial-komunitas.

***Dragel* sebagai Mekanisme Penghiburan dan Dukungan Sosial dalam Keduakaan**

Dalam banyak komunitas, ritual kematian dan tradisi kolektif memainkan peran penting dalam proses berduka dan pemulihan psikososial. Misalnya, dalam penelitian *The Effect of Social Support and Religiosity Against Bereavement* ditemukan bahwa meskipun dukungan sosial dari jemaat tidak selalu secara kuantitatif menunjukkan efek signifikan terhadap proses berduka, banyak responden melaporkan bahwa “kehadiran fisik, doa bersama, dan empati dari komunitas memberikan kekuatan emosional dan spiritual” pada masa duka (Kainama et al., 2023).

Hal ini mencerminkan apa yang terjadi di tradisi *Dragel*: unsur-unsur seperti kehadiran pengusung, nyanyian penghiburan, doa bersama, kain kerikis, dan karangan bunga tidak hanya bersifat simbolik, melainkan berfungsi sebagai medium nyata bagi keluarga penduka merasakan solidaritas komunitas. Partisipan menegaskan bahwa mereka merasa menerima dukungan doa dan solidaritas. “Kami merasa ada kepedulian, juga merasa ada kekeluargaan yang menyentuh keluarga kami dan ini meningkatkan solidaritas, seperti di dalam Alkitab ada kasih terhadap sesama” (wawancara, Mei 2024). Sebagaimana dijelaskan Wulandari dan Marh bahwa ritual kematian bukan sekadar urusan penguburan, tetapi juga proses sosial-kultural yang menguatkan ikatan komunitas dan menunjukkan empati kolektif terhadap keluarga yang ditinggalkan (Wulandari & Marh, 2025)

Dalam tradisi seperti *Dragel*, komunitas hadir bersama mulai dari persiapan pemakaman hingga prosesi penghiburan — aktivitas bersama ini memungkinkan terjadinya apa yang dalam kajian antropologi disebut sebagai *collective grieving*, yaitu duka yang dialami secara bersama oleh komunitas, bukan hanya oleh keluarga inti. Misalnya penelitian Esmailnia et al. menunjukkan bahwa dalam ritual pemakaman, peran “*sympathizers*” dan “*empathizers*” — mereka yang hadir, mendampingi, dan mengekspresikan empati — sangat penting dalam membantu keluarga berduka merasakan bahwa mereka tidak sendirian (Esmailnia et al., 2025).

Kehadiran komunitas melalui ritual, doa, nyanyian, dan simbol-simbol adat membantu keluarga mengalami duka dalam suasana yang dipenuhi rasa peduli, pengakuan atas kehilangan, dan solidaritas emosional. Semua ini menyediakan ruang aman bagi ekspresi kesedihan dan proses penyesuaian psikologis — aspek penting dalam pendampingan pastoral dan pemulihan emosional. “Kami merasa diperhatikan lewat kehadiran pengusung, ditambah pujian menggugah perasaan kami keluarga untuk memiliki pengharapan dan kekuatan, bahwa semua yang Tuhan buat baik adanya” jelas AT (Wawancara, Mei 2024).

Dengan demikian, *Dragel* berfungsi sebagai mekanisme adaptif dan terapeutik dalam keduakaan. Ia tidak sekadar warisan budaya, tetapi praktik hidup yang relevan secara

kontemporer: memberikan dukungan sosial, hiburan, identitas komunitas, dan rasa bahwa duka adalah beban bersama, bukan beban pribadi semata.

Simbolisasi Kedukaan dan Makna Komunal dalam *Dragel*

Tradisi *Dragel* memperlihatkan bagaimana kematian tidak semata-mata dianggap sebagai peristiwa individu, melainkan sebagai ekspresi sosial-budaya kolektif. Elemen-elemen simbolik dalam *Dragel* – seperti kain kerikis, posisi berdiri tanpa duduk oleh pengusung, karangan bunga bulat, serta nyanyian dan doa bersama – bukan semata hiasan atau formalitas. Sebaliknya, simbol-simbol tersebut menyampaikan makna mendalam: bahwa kesedihan dan kehilangan ditanggung bersama oleh komunitas, memberikan pengakuan atas kehilangan, serta menunjukkan solidaritas dan empati komunal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian pada masyarakat lain di Indonesia, misalnya dalam artikelnya tentang makna ulos dalam ritual kematian komunitas Batak Toba. Penelitian Lumbangaol dan Meo menunjukkan bahwa kain ulos, sebagai artefak budaya tradisional, berfungsi sebagai simbol “duka mendalam, penghormatan terakhir, dan harapan abadi” bagi keluarga yang berduka – sekaligus menyatakan solidaritas komunal dan kesinambungan sosial antar anggota komunitas (LumbanGaol & Meo, 2025).

Analisis semiotik terhadap ritual kematian pada masyarakat Batak melalui studi upacara *Saur Matua* menunjukkan bahwa simbolisme ritual (kain tenun, musik tradisional, gestur, susunan ruang) memuat makna kolektif: kematian dianggap sebagai bagian dari siklus kehidupan dan sebagai transformasi spiritual, bukan sekadar akhir kehidupan. Hal ini memperkuat identitas budaya dan kohesi sosial (Batubara et al., 2025).

Lebih luas, kajian terhadap ritual pemakaman di komunitas di provinsi Aceh mengungkap bahwa prosesi penguburan melayani fungsi ganda: mengokohkan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan serta hubungan horizontal antar manusia. Ritual-ritual tersebut – dalam bentuk doa bersama, pengurusan jenazah oleh komunitas, dan kebersamaan dalam kesedihan – memperkuat ikatan sosial dan persepsi kolektif terhadap kematian sebagai bagian dari identitas komunitas (Manan et al., 2024).

Dengan demikian, *Dragel* bukan hanya ritual adat warisan leluhur yang statis, melainkan praktik hidup sosial yang dinamis dan bermakna. Simbolisasi kedukaan dalam *Dragel* – melalui kain, gerak tubuh, doa, nyanyian – berfungsi sebagai media komunikasi budaya, menyampaikan empati dan solidaritas, membantu komunitas menyusun makna atas kematian dan kehilangan, serta memperkuat kohesi sosial. Tradisi semacam ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai sarana pendampingan, penyembuhan emosional, dan rekonsiliasi spiritual bagi komunitas dalam masa duka.

Implikasi bagi Pendampingan Pastoral dan Pelestarian Budaya Lokal

Temuan bahwa *Dragel* berfungsi sebagai bentuk pendampingan komunal dan penghiburan dalam masa duka membawa sejumlah implikasi penting bagi praktik pastoral dan upaya pelestarian budaya lokal di Indonesia. Pertama, bagi para pekerja pastoral atau konselor komunitas, *Dragel* dan tradisi adat serupa dapat dijadikan model pendampingan yang kontekstual dan sensitif budaya. Alih-alih mengimpor model pendampingan “global” atau “barat” yang cenderung bersifat individualistik, pendekatan yang berbasis tradisi lokal memungkinkan intervensi yang menghormati struktur sosial, norma, dan nilai komunitas — sehingga membantu memanusiakan individu dalam kerangka kolektif dan komunitas. Temuan dalam penelitian terhadap ritual kematian di masyarakat Batak (contohnya Ulos Tujung) menunjukkan bahwa pendampingan berbasis budaya dapat membantu proses berkabung secara kolektif dan menghormati nilai adat serta identitas komunitas (Batubara et al., 2025).

Kedua, dari perspektif pelestarian budaya, *Dragel* membuktikan bahwa warisan adat bukan sekadar “ritual masa lalu” yang kehilangan relevansi, melainkan praktik hidup yang memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis masyarakat kontemporer. Seperti ditunjukkan dalam penelitian pada masyarakat lain di mana ritual adat terus memainkan peran penting dalam menjaga identitas kolektif dan kohesi sosial di tengah modernisasi. Misalnya, studi pada tradisi kematian dalam masyarakat Bolaang Mongondow menunjukkan bahwa ritual seperti Tonggoluan dan Pusi’ tetap dijaga meskipun ada tekanan modern — sebagai basis identitas dan solidaritas komunitas (Hasan et al., 2023). Dengan demikian, pelestarian *Dragel* bukan hanya soal menjaga warisan adat, tetapi juga mempertahankan modal sosial yang memungkinkan komunitas saling menopang dalam situasi krisis, seperti duka dan kehilangan.

Ketiga, model *Dragel* membuka kerangka bagi penelitian lebih lanjut mengenai “pendampingan berbasis budaya” di berbagai suku/etnis di Indonesia: bagaimana tradisi lokal dapat berfungsi sebagai mekanisme coping terhadap duka, trauma, dan kehilangan — sekaligus memperkuat identitas budaya. Contoh nyata dari dinamika ini terlihat pada praktik tradisi adat lainnya misalnya pada ritual kelahiran dan kematian di masyarakat Sambas, di mana nilai kearifan lokal terus dihidupkan sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan kehidupan manusia dari lahir hingga meninggal (Barella et al., 2024).

Dengan demikian, mengintegrasikan tradisi seperti *Dragel* ke dalam program pastoral, konseling komunitas, atau pelayanan sosial berbasis gereja/masyarakat lokal bukan hanya relevan, tetapi bisa lebih efektif dan berkelanjutan — karena bersandar pada nilai, norma, dan identitas komunitas sendiri. Dalam jangka panjang, hal ini mendukung kelestarian budaya lokal sekaligus memperkuat solidaritas dan ketahanan sosial komunitas di tengah perubahan zaman.

Keterbatasan dan Tantangan Pelestarian Tradisi *Dragel*

Meskipun tradisi *Dragel* terbukti berfungsi sebagai media pendampingan sosial, emosional, dan spiritual bagi keluarga yang berduka, terdapat beberapa keterbatasan dan

tantangan yang dapat memengaruhi kelestariannya. Salah satu tantangan utama adalah menurunnya keterlibatan generasi muda. Seiring dengan modernisasi, urbanisasi, dan perkembangan teknologi digital, generasi muda cenderung lebih tertarik pada gaya hidup modern dan individualistik dibandingkan partisipasi dalam ritual adat yang menuntut waktu, tenaga, dan keterlibatan aktif komunitas. Penelitian oleh Djaba et al. (2025) menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap pelestarian budaya lokal di Indonesia cenderung menurun karena preferensi pada gaya hidup kontemporer dan digital. Hal ini berpotensi memutus transfer pengetahuan, nilai, dan praktik budaya ke generasi penerus, sehingga keberlanjutan *Dragel* terancam jika tidak ada mekanisme pendidikan dan pembelajaran lintas generasi yang memadai.

Faktor urbanisasi dan mobilitas sosial turut menjadi hambatan, karena banyak anggota komunitas Suku Sangir yang tinggal di kota atau bekerja di luar desa sehingga keterlibatan langsung dalam *Dragel* terbatas. Mobilitas ini dapat mengurangi frekuensi partisipasi kolektif dan melemahkan solidaritas sosial yang menjadi inti tradisi ini (Edwin et al., 2025; Fiqriansyah et al., 2025). Selain itu, perubahan konteks sosial dan religius juga menimbulkan tantangan. Walaupun *Dragel* berlangsung dalam masyarakat yang mayoritas Kristen, heterogenitas kepercayaan dan praktik keagamaan saat ini bisa memengaruhi penerimaan dan makna ritual. Penting untuk menjaga relevansi simbol dan praktik, tanpa mengurangi nilai autentik budaya, agar tradisi tetap memiliki makna sosial dan spiritual yang kuat (Gunawan & Setiawati, 2025).

Keterbatasan lain adalah kurangnya dokumentasi ilmiah. Sejauh ini, *Dragel* masih kurang dieksplorasi secara sistematis dalam literatur akademik, sehingga pemahaman tentang makna simbolik, variasi praktik, dan dampak sosial-emosional secara empiris masih terbatas. Kekurangan data ini dapat menghambat pengembangan program pelestarian, pendidikan lintas generasi, maupun integrasi tradisi dalam praktik pendampingan pastoral modern (Nuriyanto et al., 2025).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, strategi yang dapat ditempuh antara lain melakukan dokumentasi visual dan naratif *Dragel* secara berkala, melibatkan generasi muda melalui pendidikan budaya dan pelatihan partisipatif, menyesuaikan praktik ritual dengan konteks modern tanpa mengurangi nilai inti solidaritas, serta mendorong penelitian ilmiah yang mendalam tentang dampak psikologis dan sosial tradisi ini. Dengan pendekatan ini, *Dragel* berpotensi tetap relevan dan berkelanjutan sebagai model pendampingan berbasis budaya yang adaptif di era kontemporer, sekaligus menjadi sarana pelestarian warisan budaya lokal yang autentik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Dragel* berfungsi sebagai bentuk pendampingan keindonesiaan yang memberikan penghiburan dan penguatan emosional, sosial, dan spiritual bagi keluarga yang berduka di masyarakat Sangir. Praktik ini menegaskan nilai sosial budaya lokal, termasuk solidaritas, gotong royong, dan kebersamaan, yang menjadi inti dari mekanisme

pendampingan. Temuan ini menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks sosial budaya dalam merancang intervensi pastoral atau pendampingan berbasis komunitas, sehingga dapat menyentuh aspek emosional dan spiritual masyarakat secara autentik. Meskipun penelitian ini terbatas pada wilayah komunitas Sangir, *Dragel* dapat dijadikan model adaptif bagi tradisi lokal lain, dan penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi keberagaman praktik, dampak psikososial, serta strategi pelestarian tradisi di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Barella, Y., Aminuyati, A., Nurhesti, N., Zuvita, A. I., Lisa, R., Maharani, M., & Fera, F. (2024). Kearifan Budaya Sambas: Kehamilan, Kelahiran dan Kematian. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 6(1), 23–29. <https://doi.org/10.23887/jabi.v6i1.63682>
- Batubara, M. U., Sibarani, T. P., Simamora, D. C., Situmorang, P. A. B., & Sinulingga, J. (2025). Makna dan Simbolisme dalam Upacara Adat Kematian Saur Matua: Kajian Semiotika Sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2 SE-Articles of Research), 17141–17148. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28570>
- Brek, Y., & Taroreh, C. C. (2023). Muatan Pendampingan Pastoral dalam Budaya Mapalus: Berantang dan Sumakey Bagi Keluarga Berduka Di Minahasa, Kawangkoan. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 4(1), 1–13. <https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen/article/view/1439>
- Butler, D. (2017). Enlivening Cultural Environments through Sharing and Gotong Royong (Mutual Cooperation). *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 5(1). <https://doi.org/10.31291/hn.v5i1.130>
- Djaba, A. K., Sungkawati, E., & Leksono, S. (2025). Generation Z and The Sustainability of Indonesia's Local Culture. *AMCA Journal of Community Development*, 5(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.51773/ajcd.v5i2.407>
- Edwin, E., Nasar, I., Aryani, L. N., Ajito, T., & Walela, A. (2025). The Application of Strategic Management in the Preservation of Local Culture: A Literature Review on the Tiba Meka Ritual in Manggarai. *Indonesian Journal of Educational Inquiry*, 2(1), 32–41. <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/IJEI/article/view/5093>
- Engel, J. D. (2020). Pendampingan Pastoral Keindonesiaan. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.153>
- Engel, J. D., & Hallatu, F. (2023). *Pendampingan dan konseling keindonesiaan: upaya memberdayakan dan memanusiakan manusia dalam konteks Indonesia*. Bpk Gunung Mulia.
- Esmailnia, S., Albuquerque, S., & Coelho, A. (2025). Developing a scale to measure social dynamics in funeral ceremonies: A mixed methods approach. *Death Studies*, 1–22. <https://doi.org/10.1080/07481187.2025.2559726>
- Fiqriansyah, I. Al, Bahzar, M., & Wingkolatin, W. (2025). Studi Tantangan Pelestarian Tradisi Upacara Adat Belian Dalam Era Modernisasi di Desa Bunga Jadi Kecamatan Muara Kaman. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 1(3), 200–206. <https://doi.org/10.70437/jmb37f13>
- Gunawan, R. A. V., & Setiawati, E. (2025). Empowerment of Indigenous Communities In Preserving Local Culture Amid Modernization. *Bina Bangsa International Journal of Business and Management*, 5(1), 317–341. <https://doi.org/10.46306/bbijbm.v5i1.128>
- Hasan, F., Fadillah, D., Willya, E., & Sugitanata, A. (2023). Symbolic Reverence: An Ethnographic Study on the Tonggoluan and Pusi' Death Rituals Within Bolaang Mongondow Society

- Through Victor Turner's Perspective. *Potret Pemikiran*, 27(2), 161–172. <https://doi.org/10.30984/pp.v27i2.2471>
- Kainama, J. V., Riasnugrahani, M., & Rohinsa, M. (2023). The Effect of Social Support and Religiosity Against Bereavement. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(4), 2763. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i4.2379>
- Lumbangaol, C., & Meo, W. B. L. (2025). Simbolisme Ulos dalam Tradisi Kematian Batak Toba: Perspektif Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 20(1), 97–108. <https://doi.org/10.14710/sabda.20.1.97-108>
- Manan, A., Kamarullah, Husda, H., Rasyad, & Fauzi. (2024). The Unity of Community In Cemetery: An Ethnographic Study of the Islamic Burial Rituals In Aceh, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(1), 21–50. <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i1.14965>
- Nuriyanto, L. K., . R., Putra, I. K. S., Amir, M., Jayanti, I. G. N., Aridawati, I. A. P., & Sudastro, R. (2025). Revitalizing Local Traditions: Cultural Sustainability and Creative Economy in the Era of Globalization. *Journal of Posthumanism*, 5(6), 1800–1816. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i6.2283>
- Nurwati, N., Yunita, D., Amanatin, E. L., Wibowo, H., & Bustami, M. R. (2025). Interplay of modernity, symbolism, and religious practice in Cirebon's death rituals. *Simulacra*, 8(2), 303–316. <https://doi.org/10.21107/sml.v8i2.31922>
- Simos, B. G. (1979). *A time to grieve: Loss as a universal human experience*. Family Service Association of America.
- Suyono, A., & Siregar, A. (1985). *Kamus Antropologi*. Akademika Pressindo.
- Titaley, J. A. (1999). Nilai-Nilai Dasar yang Terkandung Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. *Salatiga: Fakultas Teologi UKSW*.
- Uspessy, H. T., & Engel, J. D. (2019). Mima Para Tarpolarda: falsafah komunitas lokal sebagai pendampingan dan konseling kedukaan di Warjukur-Maluku. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 137–153. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i2.5200>
- Wiryasaputra, S. T. (2019). *Grief Psychotherapy*. ANDI Offset.
- Wulandari, S. C., & Marh, N. F. (2025). Solidaritas Komunal Melalui Kongsu Kematian: Analisis Fungsi Lembaga Tradisional Dalam Penyelenggaraan Jenazah Di Parak Pagambiran Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 21550–21557. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29963>